



Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah
Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia>



RESEARCH ARTICLE

Menilik Balik Inflasi: Pemikiran Ekonomi Islam Al-Maqrizi

Misi Angraini, Saipul Azis, Alda Srilupita, Hulwati

Pascasarjana Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Correspondence: saipul.azis@uinib.ac.id

To cite this article: Angraini, M., Azis, S., Srilupita, A., & Hulwati. (2023). Menilik balik inflasi: pemikiran ekonomi islam al maqrizi. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 6(2), 171-182. <https://doi.org/10.17509/historia.v6i2.61215>.

Naskah diterima : 8 Agustus 2023, Naskah direvisi : 20 Oktober 2023, Naskah disetujui : 30 Oktober 2023

Abstract

This paper aims to analyze Al-Maqrizi's economic thoughts with a historical lens. Inflation is an economic condition which is an inevitable phenomenon that affects various countries throughout the world. One of the Islamic economic figures known for his theory of inflation is Al-Maqrizi, or Taqiyuddin Abu Al -Abbas Ahmad bin Ali bin Abdul Qadir Al-Husaini. A prominent Islamic historian who was born in 1364-1365 AD (776 AH) in the village of Barjuwan, Cairo. This research uses a bibliographic approach. The data was analyzed using historical and textual analysis of the content of al-Maqrizi's written works. The research results show that Al-Maqrizi was a Muslim historian and economist who observed inflation phenomena in various historical periods. At that time, Egypt experienced various inflation events, one of which was inflation caused by a scarcity of agricultural products due to natural disasters and high demand. Inflation is not a new phenomenon; instead, it has haunted people in various parts of the world for centuries. Al-Maqrizi discovered the inflation phenomenon which was divided into two types, namely natural inflation and inflation due to human error. By finding the root of the inflation problem, we can implement more effective policies to prevent a repeat of the history of inflation which is detrimental to society and the economy.

Keywords: Al-Maqrizi; Human error Inflation; Inflation; Natural inflation.

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis pemikiran ekonomi Al-Maqrizi dengan lensa sejarah pemikiran. Inflasi adalah kondisi ekonomi yang merupakan fenomena tak terhindarkan yang memengaruhi berbagai negara di seluruh dunia, Salah satu tokoh ekonomi Islam yang dikenal dengan teorinya mengenai inflasi adalah Al-Maqrizi, atau Taqiyuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Ali bin Abdul Qadir Al-Husaini. Seorang sejarawan Islam terkemuka yang lahir pada tahun 1364-1365 M (776 H) di desa Barjuwan, Kairo. Penelitian ini menganalisis isi karya tulis dari al-Maqrizi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Maqrizi merupakan seorang sejarawan dan ekonom Muslim yang mengamati fenomena inflasi dalam berbagai periode sejarah. Mesir pada masa itu mengalami berbagai kejadian inflasi, salah satunya adalah inflasi yang disebabkan oleh kelangkaan hasil pertanian akibat bencana alam dan permintaan yang tinggi. Inflasi bukanlah fenomena yang baru; sebaliknya, ia telah menghantui masyarakat di berbagai belahan dunia selama berabad-abad. Al-maqrizi menemukan fenomena inflasi yang dibagi menjadi dua jenis yaitu inflasi alami dan inflasi karena kesalahan manusia. Dengan demikian mencari akar masalah inflasi, kita dapat menerapkan kebijakan yang lebih efektif untuk mencegah terulangnya sejarah inflasi yang merugikan masyarakat dan perekonomian.

Kata Kunci: Al-Maqrizi; Inflasi; Inflasi alami; Inflasi Kasalahan manusia.

PENDAHULUAN

Tantangan dari ekonomi selalu menarik minat dari segala kalangan masyarakat dan individu, sebab kestabilan perekonomian merupakan dasar penting bagi kemakmuran material rakyat yang berdampak pada perkembangan di segala sektor. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengatasi masalah ekonomi tersebut. Ketika kita berbicara tentang sistem ekonomi, Seringkali kita mengangkat topik mengenai dua sistem yang berbeda, yaitu kapitalisme pasar dan sosialisme pasar (Awaluddin, 2017).

Terdapat perdebatan antara ekonom, termasuk yang beragama Islam maupun non islam, mengenai konsep pasar. Kapitalisme menekankan pasar yang bebas dari campur tangan pemerintah, dengan pandangan bahwa ada 'tangan tersembunyi' yang mengatur keseimbangan penawaran dan permintaan, seperti yang dijelaskan oleh Adam Smith. sedangkan Pengikut sosialisme meyakini negara harus campur tangan dalam ekonomi, termasuk mengintervensi pasar saat diperlukan, untuk menghindari risiko dan distorsi pasar (Novia, 2010).

Masih ada beberapa aspek dalam bidang keuangan dan harga yang perlu dianalisis secara komprehensif. Salah satu isu utama yang terkait dengan harga adalah masalah inflasi, yang menjadi beban signifikan dalam perekonomian global (Mahardika & Ramadhan, 2021). Inflasi memiliki potensi untuk merusak efisiensi dan produktivitas investasi ekonomi, menaikkan biaya modal, serta menciptakan ketidakpastian dalam hal pengeluaran dan pemasukkan untuk kedepannya (Insani et al., 2023). Adanya masalah inflasi dan ketidakstabilan temporer di sektor riil selalu menjadi perhatian pemerintah yang berkuasa dan otoritas moneter secara umum (Parisi, 2018).

Selain itu, inflasi cenderung dilihat sebagai masalah yang berulang. Hal ini berkaca dari regulasi keuangan untuk meminimalisir dampak inflasi. Setiap tahun, otoritas moneter berupaya untuk menurunkan tingkat inflasi menjadi angka satu digit atau mencapai tingkat inflasi yang moderat (Parisi, 2018).

Inflasi telah menjadi pusat perhatian ekonom, pemerintah, dan masyarakat, yang mendorong perkembangan berbagai teori, pendekatan, dan kebijakan untuk meminimalisir permasalahan ini. Inflasi adalah suatu kenaikan *price* (harga) secara berkelanjutan (Marsela, 2014). Menurut konsep ini, jika kenaikan harganya dalam waktu sesaat dan tidak tetap, tidak bisa disebut inflasi. Misalnya, harga barang naik sebelum pertengahan musim panas maupun hari

cuti bersama lainnya, karena harga barang kembali ke keadaan semula setelah akhir hari cuti bersama, tidak bisa dikatakan inflasi. Adanya kenaikan pada dasarnya dikaitkan oleh lajunya harga, yaitu percepatan harga benda atau lainnya. Serta bukan merupakan inflasi, contohnya yang ada pada budaya mudik hari raya penjualan tiket pesawat naik. Inflasi dianggap sebagai fenomena moneter yang disebabkan oleh depresiasi mata uang komoditas. Campbell R. McConnell dan Stanley L. Brue menyatakan bahwa inflasi adalah "peningkatan tingkat harga secara umum" (Rozalinda, 2014).

Menilik pada realita perjalanan sejarah kebudayaan Islam, inflasi juga pernah terjadi pada zaman dinasti Mamluk di Mesir. Krisis ini ditandai dengan tingginya angka inflasi pada dinasti Mamluk (Novia, 2022). Seorang figur terkemuka dalam sejarah Islam pada masa pemerintahan dinasti Mamluk adalah Al-Maqrizi (w. 845 H). Ia secara rinci menggambarkan serta memberikan komentarnya mengenai situasi ekonomi yang berlaku pada masa kekuasaan dinasti Mamluk.

Al-Maqrizi menekankan perhatiannya pada dua aspek yang tidak menimbulkan tantangan ketika kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. juga setelah kepemimpinan beliau yakni uang dan inflasi. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya penyimpangan terhadap prinsip-prinsip Islam, apalagi mengenai dua faktor di atas, yang dilaksanakan bagi setiap pemimpin Bani Umayyah dan berlanjut selama waktu hayatnya. Al-Maqrizi diketahui sosok individu kritikus yang sangat cermat dalam mengevaluasi aturan-aturan moneter yang diaplikasikan oleh pemerintahan dinasti Mamluk Burji. Dalam pandangannya, tindakan-tindakan tersebut dipandang sebagai penyebab utama bencana yang merusak perekonomian negara dan kesejahteraan masyarakat Mesir (Al-Maqrizi, 2007).

Tindakan yang dilakukan oleh penguasa dinasti Mamluk Burji yang melanggar nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip agama telah menyebabkan terjadinya kemerosotan keuangan yang sangat serius, yang ditandai oleh peningkatan inflasi yang semakin parah, terutama dengan munculnya epidemi virus yang berpindah yang mewabah di Mesir selama periode tertentu. Situasi ini menjadi sumber inspirasi bagi Al-Maqrizi guna menyampaikan berbagai pandangannya tentang penyebab-penyebab krisis tersebut melalui karyanya yang berjudul *Ighatsah Al-Ummah bi Kasyf Al-Ghummah* (Fadilla, 2016).

Dengan latar belakang pengalaman yang substansial dalam individu Muhtasib, Al-Maqrizi

mengangkat isu inflasi dan peran ekonomi terhadapnya. Diskusi tersebut sangat menarik pada masanya karena menghubungkan aspek-aspek yang jarang dieksplorasi oleh intelektual baik di dunia Islam ataupun non-islam. Berdasarkan tulisan-tulisannya, Al-Maqrizi bertujuan untuk mengonfirmasi terkait dengan kenaikan muncul pada rentang waktu tahun 806 Hingga 808 H memiliki karakteristik yang berbeda jika dibandingkan dengan inflasi yang terjadi dalam masa-masa sebelumnya dalam sejarah Mesir (Novia, 2022).

Dari sudut pandang subjek bahasan, ketika menelusuri sumber Islam klasik, bahasan mengenai uang merupakan suatu sebab dengan tidak senantiasa disorot bagi ilmuwan-ilmuan Islam baik pada periodisasi klasik maupun pada abad pertengahan. Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Islahi, selain Al-Maqrizi, hanya sedikit cendekiawan Muslim yang secara signifikan memperhatikan isu uang pada periode tersebut. Beberapa di antara mereka di antaranya: Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, dan Ibnu Khaldun (Fadilla, 2016).

Dalam konteks kronologis, dapat disimpulkan bahwa Al-Maqrizi adalah seorang intelektual Islam sebelumnya yang telah mengobservasi isu tersebut dan menghubungkannya dengan gejala inflasi yang mempengaruhi sebuah negara (Saprida et al., 2021).

Dalam pengembangan konsepnya, Al-Maqrizi menggali lebih dalam tentang uang dan inflasi. Ia menjelaskan bahwa inflasi adalah gejala alam yang telah memengaruhi aktivitas masyarakat di sepanjang sejarah. Al-Maqrizi mengkategorikan kenaikan dikategorikan dua macam, yaitu kenaikan natural serta kenaikan yang berasal dari ulah orang lain. Selain itu, ia juga membahas dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat dan ekonomi, khususnya dalam hal kenaikan harga suatu barang yang di jadikan objek penjualan serta biaya tenaga kerja. Al-Maqrizi menyoroti peran mata uang dalam menentukan harga barang dan jasa, dengan penekanan pada penggunaan mata uang yang mempunyai harga fantastis, contohnya perhiasan-perhiasan. Konsep-konsep ini memberikan wawasan yang mendalam tentang fenomena inflasi dan pengaruhnya terhadap perekonomian serta masyarakat, memberikan kontribusi penting dalam pemahaman ekonomi pada masa itu (Al-Maqrizi, 2007).

Pada dasarnya, inflasi tidak bisa dihindari. Namun, upaya dapat dilakukan untuk meminimalkan inflasi ke tingkat inflasi yang rendah. Menurut Al-Maqriz, inflasi alami akan sulit untuk dihindari seperti bencana alam,

maka panen berbagai bahan pangan dan hasil pertanian lainnya akan gagal sehingga menyebabkan pasokan benda-benda yang disebutkan sebelumnya berkurang begitu merosot serta menyebabkan kekurangan dari berbagai sektor (Ariyani & Santosa, 2020).

Sementara itu, faktor penentu inflasi adalah disebabkan kelalaian manusia, yakni mengambil yang bukan haknya serta salah urus, perpajakan yang berlebihan, dan peningkatan peredaran uang. Sehingga inflasi dapat diminimalkan dengan memperbaiki faktor yang menyebabkan kesalahan manusia seperti pada korupsi dan manipulasi mata uang (JUB). Baik sektor produksi, distribusi maupun konsumsi (Ariyani & Santosa, 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji mengenai ide keuangan al-Maqrizi. Seperti yang telah dilaksanakan Maliha dan Rusydiana, hasil penelitiannya mengulas dan membandingkan beberapa pemikirannya khususnya problematika kenaikan berdasarkan ide-ide maupun analisa positivistik sederhana di bidang serupa (Maliha & Rusydiana, 2022). Selanjutnya penelitian Abi Suar dkk, mengkaji mengenai konsep dan kiprah Al-Maqrizi dalam kontribusinya terhadap Ekonomi Islam dalam hubungannya dengan Pandemi Covid-19 di Indonesia (Suar, Meirison, Elfia, et al., 2020). Kemudian penelitian dari Gunarso, Penelitian ini mengulas pemikiran ekonomi Al-Maqrizi, Hasilnya adalah pemahaman mengenai tentang konsep uang menurut Al-Maqrizi dan dampak inflasi, dengan penekanan pada hubungan antara pendapatan dan tingkat inflasi (Gunarso, 2018).

Penelitian ini menganalisis pemikiran ekonomi Al-Maqrizi dengan lensa sejarah, berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek ekonomi. Penelitian ini menelusuri konteks sejarah di mana Al-Maqrizi hidup dan berpikir, serta dampak pemikirannya pada ekonomi Mamluk Mesir. Dalam melibatkan konteks sejarah yang kuat, penelitian ini mengidentifikasi cara pemikiran Al-Maqrizi tercermin dalam kondisi ekonomi dan inflasi pada masanya. Terlebih penting lagi, penelitian ini mengeksplorasi relevansi pemikiran Al-Maqrizi untuk pemahaman sejarah ekonomi modern, menghubungkan aspek sejarah ke isu-isu kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini menjembatani kesenjangan antara sejarah dan ekonomi, menawarkan sudut pandang sejarah yang mendalam dalam pemahaman pemikiran Al-Maqrizi dan dampaknya pada masa lalu dan masa kini.

Berdasarkan gap diatas penulis tertarik untuk menilik lebih lanjut mengenai inflasi menurut pemikiran al-maqrizi dengan judul menilik balik inflasi: Pemikiran Ekonomi al-Maqrizi.

METODE

Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan metode pengumpulan datanya berdasarkan penelitian kepustakaan dimana sumber informasi yang digunakan adalah dari dokumen perpustakaan seperti buku, buku teks, artikel ilmiah, disertasi dan dokumen lain yang relevan dengan topik penelitian (Rohmah et al., 2022).

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan tekstual untuk memahami pemikiran Al-Maqrizi tentang inflasi, dianalisis berdasarkan tulisan-tulisannya yang relevan yang terdapat dalam karya sejarah ekonomi dan keuangan Islam.

Sumber data utamanya adalah karya-karya al-Maqrizi yang berkaitan dengan isu inflasi, seperti buku-buku al-maqrizi tentang *Ighathah al-Ummah Bi Kashf al-Ghummah.*, *Al-Suluk li-Ma'rifah Duwal al-Muluk*, sejarah ekonomi Islam dan catatan sejarah kondisi perekonomian pada masa itu. publikasi para ekonom dan pakar sejarah Islam yang membahas pemikiran al Maqrizi tentang inflasi (Abdurahman, 2011).

Pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur secara cermat, termasuk penelusuran dokumen, buku, dan artikel yang berkaitan dengan pemikiran Al-Maqrizi tentang inflasi. Analisis tekstual mencakup penelaahan secara cermat terhadap tulisan al-Maqrizi untuk mengetahui pandangannya tentang inflasi, sebab dan akibat dalam konteks ekonomi dan keuangan Islam. Untuk menganalisis data tersebut akan dianalisis isi karya tulis al-Maqrizi untuk mengetahui pandangan dan argumentasinya terhadap inflasi. Ini akan mencakup kategorisasi dan pengelompokan informasi terkait. Secara historis dan kontekstual, pemikiran al-Maqrizi tentang inflasi dianalisis dalam konteks sejarah dan budaya pada masanya, termasuk kondisi ekonomi dan sosial pada masanya (Abdurahman, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Riwayat hidup Al-Maqrizi

Al-Maqrizi adalah seorang sejarawan Islam terkemuka yang lahir pada tahun 1364-1365 M (776 H) di desa Barjuwan, Kairo. Dia juga dikenal dengan beberapa gelar, seperti Taqiyuddin, Syihabuddin,

dan Abu Abbas. Keluarganya memiliki akar yang dapat ditelusuri hingga kampung Maqarizah, dekat kota Ba'labak, Libanon. Sebagai seorang sejarawan yang sangat berpengaruh, Al-Maqrizi telah membuat kontribusi yang signifikan dalam penulisan sejarah Islam dan ekonomi pada zamannya. Karyanya yang terkenal, "Ighathah al-Ummah bi Kashf al-Ghummah," adalah bukti kecemerlangan intelektualnya dan pemahamannya tentang sejarah dan ekonomi Islam (Latif & Syauqoti, 2023). Nama Maqarizah secara etimologis menunjukkan kedekatan geografis dengan kota tersebut, sehingga seiring waktu, ia dikenal dengan sebutan Al Maqrizi. Al Maqrizi dikenal sebagai salah satu cendekiawan terkemuka dalam sejarah Islam, yang telah mengukir reputasi melalui karya-karyanya yang monumental dalam bidang sejarah dan sejumlah bidang pengetahuan lainnya. Kehidupan dan kontribusi intelektualnya mencerminkan dedikasi yang mendalam terhadap ilmu pengetahuan, dan warisan intelektualnya yang kaya telah memengaruhi banyak generasi ilmuwan dan peneliti selama berabad-abad (Al-Maqrizi, 2007).

Al-Maqrizi melakukan migrasi dari Mesir sebelum kepemimpinan Sultan Al-Ashraf Sha'ban (1363-1377 M), yang merupakan penguasa ketiga terakhir dari dinasti Turki. Keluarga Al-Maqrizi terkenal dengan tradisi pendidikan yang sangat kuat. Kakek dari pihak ayahnya, Abdul Qadir, adalah seorang otoritas di bidang hukum dalam mazhab Hanbali. Di sisi lain, kakek dari pihak ibunya, Alaihi Salam-Syaikh Shams Al-Din Muhammad, memegang peran penting sebagai pakar hukum pada peradilan per tahun 1364 serta juga mengajar hukum dalam mazhab Hanafi pada tempat ibadah Ibnu Tulun per tahun 1373. Sementara ayah Al-Maqrizi, Ali, memiliki beragam jabatan dalam bidang hukum dan berperan sebagai seorang sekretaris di pengadilan.

Suasana keuangan yang sulit di dalam keluarga ayahnya mengakibatkan Al-Maqrizi menerima pendidikan yang didanai oleh kakeknya dari pihak ibu yang mengikuti mazhab Hanafi. Sebagai hasilnya, pendidikan awal Al-Maqrizi dipengaruhi oleh prinsip-prinsip mazhab Hanafi. Akan tetapi, ketika kakeknya meninggal dunia, Al-Maqrizi mengadopsi mazhab Syafi'i kemudian seiring berjalannya waktu, ia mulai tertarik pada mazhab Dhahiri dalam pengembangan pemahamannya (Fathurohman et al., 2021).

Latar belakang keluarga yang penuh ilmu dan warisan pengetahuan yang diterima oleh Al-Maqrizi telah memberikan dorongan yang besar pada hasratnya untuk mengejar ilmu melalui rihlah ilmiah. Dia

mendalaminya di berbagai bidang ilmu, termasuk ilmu agama lainnya, dengan belajar ke guru ahli agama pada waktu saat itu. Salah satu figur yang paling berpengaruh dalam perkembangan pemikirannya adalah Ibnu Khaldun, seorang cendekiawan ternama yang mengembangkan pengetahuan-pengetahuan lainnya.

Selain mendapatkan ilmu pengetahuan yang berasal dari kerabatnya, Al-Maqrizi kemudian mengejar pengetahuan pada perguruan di Mesir. Di sana, ia belajar berbagai mata pelajaran, yang berasal dari guru-guru terkemudian Mesir.

Pendekatan ilmiah yang cermat dan dedikasi Al-Maqrizi dalam mengejar ilmu merupakan hasil dari pengaruh keluarganya yang berpengetahuan, serta inspirasi dari ulama terkemuka seperti Ibnu Khaldun. Semua ini membentuk fondasi penting dalam perkembangan intelektualnya (Awaluddin, 2017).

Pada usia 22 tahun, Al-Maqrizi memulai perannya karyawan pada *Diwan Al-Insya*, menduduki posisi sebagai sekretaris negara. Beliau kemudian diangkat sebagai wakil *qadi* di bawah kepemimpinan mazhab Syafi'i, dan juga menjalankan fungsi menjadi imam pada tempat ibadah *Jami' Amr* dan *Madrasah al Sultan Hasan*. Al-Maqrizi menjadi Imam di Masjid *Jami' Al-Hakim*, serta bertindak sebagai pengajar pada sekolah Al-Muayyadah. Setelah itu, Sultan Barquq menunjuk Al-Maqrizi untuk mengemban tugas sebagai wali hisbah atau Muhtasib, yang memiliki tugas sebagai pengawas pasar di Kairo. Dalam peran ini, ia mengembangkan pemahaman mendalam tentang kondisi ekonomi pada zamannya dan sekaligus menjadi seorang kritikus berkepalaja tajam terhadap pemerintahan dinasti Mamluk Burji (Suar, Meirison, & Hayati, 2020). Beliau memegang peranan tersebut kurang lebih dua periode. Kerjaan tersebut menghasilkan Al-Maqrizi mulai poly bersentuhan dengan bermacam-macam beragamnya dilema pasar, perdagangan serta *mudharabah*. sebagai akibatnya perhatiannya terfokus pada ketentuan jual beli yang ditetapkan, dari-usul uang serta unsur-unsur pemerataan (Huda, 2016).

Pada tahun 1408-1418 di Kota Syiria, Al-Maqrizi menjabat sebagai profesor di Sekolah *Al-Ashrafiyya* dan bertanggung jawab sebagai kepala administrasi keuangan di Kalansiyya. Selain itu, ia juga menduduki jabatan sebagai administrator untuk kontribusi yang diterima oleh lembaga kesehatan An-Nuri. Pada masa kepemimpinan Al-Nasir Faraj, Al-Maqrizi menerima tawaran guna dilantik menjadi wakil kepemimpinan pada wilayah Damaskus, namun ia menolaknya. Selama

masa pemerintahan Al-Maqrizi, Mesir menghadapi situasi yang sangat sulit. Negara tersebut mengalami kemunduran yang signifikan, dengan perekonomian yang sangat buruk, penghasilan pangan yang tidak mencukupi untuk memenuhi keperluan masyarakat yang senantiasa bertambah. Akibatnya, terjadi keterbatasan makanan yang mengakibatkan bencana kelaparan yang belum pernah terjadi sebelumnya di Mesir (Azharuddin, 2023).

Ketidakmampuan administrasi pemerintahan yang efisien dan tingkat korupsi yang tinggi mengakibatkan krisis dalam pemenuhan kebutuhan dasar serta munculnya kelaparan pada periode tersebut. Praktiknya suap, komodifikasi jabatan, tindak korupsi, kolusi, dan nepotisme merajalela dalam struktur pemerintahan pada masa tersebut. Al-Maqrizi, yang sangat kecewa dengan berbagai kebijakan pemerintah pada saat itu, sehingga ia tidak pernah tertarik untuk menerima tawaran jabatan dalam pemerintahan yang tercemar. Karena ketidaktertarikannya terhadap urusan pemerintahan, Al-Maqrizi lebih memusatkan perhatiannya pada penulisan sejarah, khususnya dalam konteks sejarah Islam, dan pada akhirnya menjadi seorang sejarawan terkemuka pada masa itu.

Al-Maqrizi menghembuskan nafas terakhirnya di mesir 27 Ramadhan 845 H, pada tanggal 9 Februari 1442 M. Namun, beberapa sumber sejarah mencatat bahwa kematian beliau terjadi setelah melewati 16 Ramadhan 845 H. Variasi ini dalam catatan sejarah menunjukkan tantangan dalam menetapkan tanggal kematian tokoh sejarah, dan mendorong perlunya penelitian yang lebih mendalam terkait tanggal tersebut. Sejarah seringkali melibatkan variasi dalam catatan yang mengharuskan para peneliti untuk menggali lebih dalam sumber-sumber historis guna mendapatkan pemahaman yang lebih akurat (Siregar & Masri, 2019).

2. Konsep uang

Menurut pandangan Al-Maqrizi, ekonomi memegang pengaruh yang begitu signifikan terhadap keperluan manusia, memfasilitasi pemenuhan kebutuhan hidup dan memperlancar aktivitas ekonomi. Pada zaman kuno, manusia melakukan transaksi jual beli tanpa melibatkan mata uang, karena pemahaman mengenai konsep uang sebagai perantara pertukaran belum ada. Sebelum dan sesudah munculnya agama Islam, mata uang menjadi alat yang digunakan manusia guna menetapkan nilai segala hal. Dalam konteks tersebut, keuangan yang digunakan terutama berupa

permata dan perhiasan. Al-Maqrizi mempercayai Nabi Adam AS adalah individu yang paling awal dalam penerapan uang sebagai bentuk mata uang, dan ia meyakini bahwa kesejahteraan manusia takkan terwujud tanpanya (Latif & Syauroti, 2023).

Penggunaan mata uang di Jazirah Arab tetap konsisten tanpa perubahan setelah masa Rasulullah SAW, terutama selama kepemimpinan Khalifah Abu Bakar As-Sidiq r.a. akan tetapi, tahun 20 H, ketika periode kepemimpinan Umar bin Khattab, terdapat perintah untuk mencetak mata uang Dirham yang baru dengan mengadopsi struktur ekonomi Persia. Meskipun berat, gambar, dan tulisan dalam huruf Persia senantiasa dipertahankan, tambahan dilakukan dengan penambahan kalimat basmalah pada samping lingkaran mata uang. Pada masa pemerintahan Muawiyah, keuangan mulai mencantumkan gambar serta identitas pemerintahan. Setelah itu, Ibnu Zubair memperkenalkan mata uang berbentuk bulat untuk pertama kalinya. Di bawah pemerintahan Khalifah Abdul Malik bin Marwan, Dirham dikeluarkan dengan ornamen yang mencerminkan prinsip-prinsip Islam. Mata uang ini mencakup ucapan-ucapan Islam yang dituliskan dalam huruf Arab bergaya Kufi. Pada masa Abdul Malik bin Marwan menggantikan Dinar dengan gaya Romawi menjadi lebih berorientasi pada nilai-nilai Islam. Gambar-gambar pada uang tersebut digantikan dengan tulisan-tulisan berbasis Islam (Gunarso, 2018).

Menurut Al-Maqrizi, gangguan dalam sistem mata uang ada diakibatkan peran yang begitu dalam oleh organisasi Mamluk dalam lingkungan istana, yang termasuk dalam proses pencetakan uang Dirham yang dicampur dengan cara mencampurkan perak dengan tembaga, di mana campuran tembaga mencapai sekitar 30% atau sepertiga dari total komposisi. Dirham modifikasi tersebut mempunyai pola yang sedikit besar juga pada akhirnya menggantikan Dirham yang lebih tradisional. Dinasti Ayubiyah kemudian mulai membuat ekonomi yang tidak lagi menggunakan permata atau perhiasan, namun tembaga yang dinamakan uang. Sultan Muhammad Al-Kamil ibn Al-Adil Al-Ayyubi menyusun rasio nilai mata uang baru, di mana satu dinar setara daripada 18 dirham baru, yang mana sama daripada 24 dirham yang lebih lama. Satu dirham dalam hal ini sama dari pada 48 uang. Langkah ini diambil untuk membuat ekonomi keuangan yang mempermudah transaksi dalam perekonomian yang tidak lebih besar yang memiliki nilai di bawah 1 dirham. Maka dari itu, perekonomian keuangan memiliki nilai

yang relatif rendah dan memiliki pengaruh ekonomi yang terbatas (Latif & Syauroti, 2023).

Setelah masa pemerintahan Sultan Muhammad Al-Kamil ibn Al-Adil Al-Ayyubi, terjadi upaya oleh para pejabat pemerintahan untuk memanfaatkan mata uang fulus ini dalam rangka meraih keuntungan pribadi. Upaya tersebut mencakup tindakan mencetak ulang mata uang fulus secara masif, yang berdampak pada perubahan signifikan dalam rasio nilai mata uang tersebut. Sebelumnya, 1 dirham setara dengan 48 fulus, tetapi akibat tindakan tersebut, 1 dirham menjadi setara dengan 24 fulus. Hal ini mencerminkan praktik manipulasi mata uang yang dilakukan oleh para pejabat pemerintahan pada periode tersebut dan berkontribusi pada perubahan nilai mata uang fulus (Saprida et al., 2021). Perubahan dalam rasio nilai tersebut memiliki dampak yang signifikan pada stabilitas ekonomi masyarakat, yang mengakibatkan beban kehidupan mereka bertambah berat karena mereka tidak menemukan beberapa nilai dirham mereka. Dari peristiwa ini, Al-Maqrizi mengambil kesimpulan bahwa dinar serta dirham merupakan perekonomian yang menjaga stabilitas harga yang dikatakan konstan diakibatkan harga intrinsik serta nominal diperlihatkan pada mata uang tersebut sejalan. Nilai intrinsik dari dinar serta dirham berjalan stabil, tidak sama uang yang, pada karakteristiknya, tidak mempunyai harga intrinsik sebanding dengan nilai nominalnya. Fulus hanya bergantung pada "thaman istilahi" atau nilai mata uang yang didasarkan pada kesepakatan semata, sementara dinar dan dirham memiliki "thaman haqiqi" yang mencerminkan nilai intrinsik mereka yang nyata. Pemahaman ini menegaskan pentingnya mata uang dengan nilai intrinsik yang stabil, seperti dinar dan dirham, dalam menjaga stabilitas ekonomi dan mencegah praktik inflasi yang merugikan masyarakat (Al-Maqrizi, 2007) maka dari itu, perekonomian yang tidak didasarkan pada perhiasan tidak dapat dianggap sebagai alat tukar yang sah. Al-Maqrizi dengan tegas menyatakan bahwa "Hanya emas dan perak yang memiliki pengaruh signifikan terhadap harga barang dan nilai pekerjaan." Meskipun demikian, Al-Maqrizi menyadari bahwa penggunaan uang logam perhiasan saja tidak cukup untuk melenyapkan kenaikan pada keuangan. Menurutnya, kenaikan juga bisa dipicu oleh faktor-faktor sekitar serta aktivitas sesukanya oleh pemimpin, dan uang hanyalah salah satu elemen yang memengaruhi kenaikan harga.

3. Konsekuensi dari Produksi Mata Uang yang Berkualitas Rendah

Al-Maqrizi mendeskripsikan bahwa pembuatan keuangan yang berkualitas rendah akan mengakibatkan depresiasi perekonomian yang lebih baik. Misalnya, dalam pada saat kepemimpinan Sultan Shalahuddin Al-Ayyubi, keuangan sistem yang diedarkan memiliki standar kualitas yang signifikan lebih rendah daripada sistem keuangan yang sudah ada dalam peredaran. Akibatnya, masyarakat lebih condong untuk menyimpan mata uang yang memiliki kualitas tinggi atau bahkan meleburkannya menjadi perhiasan, adapun sistem keuangan yang tingkatannya rendah tersebar luas. Hasilnya, sistem keuangan yang lebih baik keluar dari sirkulasi, dan tindakan melebur sistem keuangan yang baik guna dibuatkannya aksesoris adalah satu di antara cara dari praktik penimbunan mata uang (Gunarso, 2018). Ketika uang yang seharusnya beredar di masyarakat terhenti di tangan sekelompok individu, dampaknya terasa pada nilai dan kualitas mata uang. Nilai mata uang secara substansial dipengaruhi oleh kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah atau dinasti yang berkuasa.

Perlu dicatat bahwa ketika periode kepemimpinan Sultan Muhammad Al-Kamil ibn Al-Adil Al-Ayyubi, praktik mencampurkan perhiasan guna menghasilkan sistem keuangan dirham menghadirkan masalah serius dalam konteks ekonomi. Ketidakseimbangan ini menjadi semakin mencolok ketika pasokan logam yang digunakan untuk manufaktur mata uang tidak dapat memenuhi permintaan yang terus meningkat. Situasi serupa terjadi saat harga emas dan perak mengalami penurunan, mengarah pada inflasi yang signifikan dan merugikan masyarakat secara luas. Hal ini memperkuat pandangan Al-Maqrizi tentang pentingnya mata uang yang mempunyai harga intrinsik serta nominal yang sebanding, seperti dinar juga dirham, untuk menjaga stabilitas ekonomi dan melindungi masyarakat dari kerugian ekonomi yang tidak perlu (Al-Maqrizi, 2007).

4. Konsep daya beli uang

Al-Maqrizi menegaskan pentingnya pengawasan yang cermat dalam proses pencetakan uang oleh pemerintah serta penggunaan mata uang tersebut. Ketidaktahuan atau kurangnya perhatian terhadap prinsip-prinsip penggunaan mata uang dapat mengakibatkan pertumbuhan yang tidak stabil ketika pengaturan keuangan, yang pada gilirannya dapat merusak transaksi dari mata uang tersebut. Al-Maqrizi

memberikan peringatan kepada para pedagang untuk tidak terlalu tergiur oleh peningkatan laba nominal yang mungkin mereka peroleh, karena pada akhirnya, mereka akan membutuhkan jumlah nominal yang lebih besar saat melakukan pembelian bahan produksi atau dalam pengeluaran lainnya. Hal ini mencerminkan pentingnya pemahaman tentang nilai sebenarnya dari mata uang, serta kesadaran akan dampak inflasi terhadap transaksi ekonomi dan stabilitas keuangan. Oleh karena itu, dalam pengelolaan mata uang, kebijakan yang mendasarkan nilai mata uang pada nilai intrinsik dan prinsip-prinsip ekonomi yang sehat harus menjadi fokus utama. Sehingga, walaupun pedagang atau produsen mungkin memperoleh laba nominal yang signifikan, sebagai konsumen, mereka akan menyadari bahwa keuntungan tersebut sebenarnya tidaklah sebesar yang diharapkan (Latif & Syaquiti, 2023).

5. Inflasi alami

Al-Maqrizi mengungkapkan pandangan bahwa inflasi merupakan suatu gejala sosial-ekonomi yang bersifat alamiah dan telah melanda masyarakat di berbagai belahan dunia, dari zaman lampau hingga saat ini dan masa yang akan datang. Menurutnya, inflasi terjadi ketika harga-harga umumnya mengalami kenaikan yang berkelanjutan (Al-Maqrizi, 2007). Saat inflasi, terjadi kelangkaan dalam pasokan barang, yang mengakibatkan konsumen harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk memperoleh jumlah barang yang sama. Menurut Al-Maqrizi, baik pada masa sebelum maupun setelah munculnya Islam, mata uang digunakan sebagai alat untuk menentukan harga barang dan upah tenaga kerja. Untuk mencapai tujuan ini, mata uang yang digunakan terbatas pada emas dan perak. Mata uang ini umumnya berwujud dinar yang terbuat dari emas dan dirham yang terbuat dari perak (Pangiuik, 2013).

Pandangan Al-Maqrizi menguatkan klaim bahwa kemakmuran suatu negara tidak ditentukan semata-mata oleh jumlah uang beredar di negara itu, tetapi lebih bergantung pada tingkat produktivitas negara dan saldo positif dalam neraca pembayaran. Sebagaimana dipaparkannya, suatu negara mungkin saja mencetak uang dalam jumlah besar, namun bila itu tidak tercermin dalam pertumbuhan sektor produksinya yang pesat, maka uang yang berlimpah tersebut akan kehilangan nilainya. Perspektif ini menggambarkan bahwa perdagangan internasional menjadi perhatian utama para ulama pada masa itu. Negara yang mampu

mengeksport menunjukkan kemampuan produksinya melebihi kebutuhan dalam negeri, dan dengan demikian, mencerminkan efisiensi produksi yang lebih tinggi (Pangiuk, 2013).

Sebagaimana terlihat dalam namanya, inflasi jenis ini timbul sebagai akibat dari kejadian alamiah yang terjadi secara tak terduga dan berada di luar kendali manusia. Menurut Al-Maqrizi, situasi ini terjadi ketika bencana alam mengakibatkan kegagalan panen berbagai komoditas pangan dan hasil pertanian lainnya, yang pada gilirannya mengurangi pasokan dan menyebabkan kelangkaan bahan-bahan tersebut (Al-Maqrizi, 2007). Pada saat yang berbeda, terjadi peningkatan signifikan dalam permintaan akan barang tersebut karena barang tersebut menjadi sangat esensial dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, harga barang-barang tersebut melampaui kapasitas pembelian masyarakat, dan hal ini berdampak pada kenaikan harga barang dan jasa lainnya (Latif & Syauqoti, 2023).

Dampak yang dapat timbul adalah terhentinya atau bahkan lumpuhnya aktivitas ekonomi, yang pada akhirnya mengakibatkan kelangkaan pangan, peningkatan risiko penyakit, dan hilangnya nyawa di antara penduduk. Perburukan situasi ini mendorong tuntutan dari masyarakat kepada pemerintah untuk segera mengatasi situasi tersebut. Dalam upaya menghadapi bencana ini, pemerintah harus mengalokasikan sumber daya yang signifikan, yang pada akhirnya mengganggu stabilitas keuangan negara karena pendapatan yang diharapkan tidak tercapai. Dengan kata lain, aspek-aspek politik, ekonomi, dan sosial dalam kerangka Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara menjadi terancam, dan situasi semacam ini berpotensi untuk mengakibatkan keruntuhan suatu pemerintahan (Latif & Syauqoti, 2023).

Dalam konteks yang sama, perlu dicatat bahwa kenaikan harga cenderung bersifat persisten dan berlanjut dalam jangka waktu yang lebih lama setelah peristiwa tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa gangguan yang disebabkan oleh bencana alam terhadap aktivitas ekonomi, terutama di sektor manufaktur, dapat memiliki dampak yang berkelanjutan. Dalam situasi normal, pasokan komoditas vital seperti benih padi tidak terus meningkat, melainkan menjadi langka ketika permintaan meningkat secara signifikan. Hasilnya, harga barang-barang tersebut terus meningkat dalam jangka waktu yang lebih panjang.

6. Inflasi disebabkan oleh kesalahan manusia

Al-Maqrizi menjelaskan bahwa inflasi jenis kedua dapat disebabkan oleh kesalahan manusia. Ia menguraikan tiga faktor penyebab utama inflasi ini, yakni praktik korupsi dan maladministrasi, penerapan pajak berlebihan, serta penyebaran yang berlebihan dalam jumlah uang yang beredar. Ketiga faktor ini menggambarkan penyebab signifikan dalam meningkatkan tingkat inflasi pada periode tersebut, dengan konsekuensi bagi stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Al-Maqrizi, 2007).

a. Korupsi dan maladministrasi.

Al-Maqrizi mengemukakan bahwa penunjukan pejabat pemerintah untuk jabatan-jabatan penting dan kredibel di lembaga-lembaga legislatif, yudikatif, dan eksekutif dapat menghasilkan dampak yang signifikan. Ia menggambarkan bahwa beberapa pejabat akan bersedia melepaskan semua harta milik mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari para pejabat yang lebih senior, sebagai ganti untuk mendapatkan jabatan yang diinginkan. Dengan demikian, pejabat pemerintah tidak terlindungi dari dominasi dan taktik para pejabat yang lebih senior. Mereka tidak hanya sering dipindahkan, tetapi juga harta benda mereka sering disita dan mereka dikenakan denda. Situasi semacam ini juga berdampak negatif pada moral dan efisiensi dalam administrasi sipil dan militer.

Ketika pejabat berkuasa, mereka cenderung menyalahgunakan jabatan mereka untuk tujuan ekonomi pribadi, memenuhi kewajiban keuangan mereka, dan hidup dalam kemewahan. Mereka cenderung mencari segala cara untuk mengumpulkan kekayaan. Tindakan penyalahgunaan yang meluas oleh para pejabat pemerintah berdampak pada penderitaan masyarakat yang terpaksa meninggalkan kota mereka untuk mencari pekerjaan, yang pada gilirannya mengakibatkan penurunan jumlah penduduk dan tenaga kerja. Dampak lanjutnya adalah dampak negatif pada sektor manufaktur, yang berujung pada penurunan penerimaan pajak dan pendapatan pemerintah (Al-Maqrizi, 2007).

b. pajak yang berlebihan.

Menurut Al-Maqrizi, beban pajak yang terlalu tinggi dapat menggerogoti otoritas pejabat pemerintah yang terlibat dalam praktik korupsi dalam suatu pemerintahan dan juga dapat menyebabkan lonjakan yang signifikan dalam

pengeluaran publik. Sebagai tanggapannya, pejabat pemerintah sering kali memperkenalkan sistem pajak yang memberatkan masyarakat dengan memasukkan pajak baru dan menaikkan tarif pajak yang sudah ada. Dampaknya sangat terasa, terutama oleh para petani, yang merupakan mayoritas dari penduduk.

Pemilik tanah sering kali memutuskan untuk menyalurkan beban pajak kepada para petani dengan menaikkan harga sewa, yang meningkatkan tekanan finansial yang dialami oleh para petani dari para pejabat pemerintah dan pemilik tanah. Hal ini juga diperparah oleh peningkatan frekuensi biaya yang terkait dengan pemeliharaan bendungan dan pekerjaan pertanian sejenis, serta meningkatnya biaya untuk kegiatan menanam, panen, dan aktivitas pasca-panen. Dengan kata lain, produksi padi dalam konteks semacam ini menimbulkan biaya yang lebih tinggi dan tidak berkelanjutan bagi para petani. Lonjakan harga terutama pada benih padi, sulit dihindari karena mayoritas pasokan benih padi dikuasai oleh pejabat yang memiliki kekayaan melimpah. Dampaknya adalah hilangnya semangat para petani untuk berproduksi, yang kemudian menyebabkan mereka lebih memilih meninggalkan tempat tinggal mereka dan mencari pekerjaan, daripada hidup dalam kemiskinan dan menjadi pengembara di pedesaan. Akibatnya, terjadi penurunan tenaga kerja di sektor pertanian dan peningkatan lahan pertanian yang tidak tergarap, yang berdampak negatif pada tingkat produksi dan dampak lingkungan yang berkelanjutan, berkontribusi pada kelangkaan pangan dan peningkatan harga (Maqrizi, 1986).

c. Meningkatkan sirkulasi koin Fulus.

semua transaksi yang melibatkan penggunaan koin memiliki nilai intrinsik yang jauh di bawah nilai nominalnya. Tindakan ini diambil untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang mungkin dianggap kurang esensial, terutama karena jumlah koin yang terbatas dalam sirkulasi. Namun, ketika defisit anggaran menjadi masalah akibat pengeluaran pemerintah yang dipergunakan untuk tujuan pribadi dan golongan tertentu, pemerintah mengambil langkah drastis dengan mencetak uang dalam jumlah yang signifikan. Dalam pandangan Al-Maqrizi, tindakan semacam ini menjadi gejala ketika pemerintah memiliki ambisi untuk meraih keuntungan besar dengan mencetak uang tanpa biaya produksi yang substansial.

Sebagai respons untuk mengendalikan situasi ini, pemerintah mengeluarkan dekret yang mengharuskan warga negara untuk menggunakan uang kertas sebagai alat tukar. Konsekuensinya, jumlah uang yang dipegang oleh masyarakat berkembang pesat, dan peredaran uang semakin meluas, membuat uang kertas menjadi alat pembayaran yang umum digunakan dalam masyarakat. Selain itu, kebijakan pemerintah juga memengaruhi eksistensi mata uang lainnya. Dalam upaya mencapai keuntungan maksimal, pemerintah memutuskan untuk menghentikan pencetakan mata uang perak. Namun, yang lebih mengejutkan adalah gaya hidup mewah yang dianut oleh para pejabat pemerintah, yang mendorong mereka untuk meleburkan sebagian besar uang perak yang dimiliki oleh masyarakat menjadi permata berkilau. Dampak dari tindakan ini adalah kelangkaan uang perak dan hilangnya uang ini dari peredaran, sedangkan uang dinar tetap beredar, meskipun hanya dimiliki oleh segelintir orang. Situasi seperti ini menjadikan uang sebagai ukuran yang sangat berharga dalam transaksi barang dan jasa.

Kebijakan mencetak uang dalam jumlah besar berujung pada devaluasi mata uang. Akibatnya, uang kehilangan nilainya, dan harga-harga naik secara signifikan, yang pada akhirnya mengakibatkan kelangkaan pangan di masyarakat (Awaluddin, 2017).

7. Relevansi Pemikiran Ekonomi Taqiyuudian Ahmad Al-Maqrizi Terhadap Kebijakan Inflasi Indonesia

Pemerintah Pusat mengeluarkan kebijakan kebijakan fiskal dan kebijakan moneter dalam menekan inflasi dan mengurangi dampak negative perekonomian yang disebabkan pandemic covid-19. Kebijakan ini akan terealisasi melalui kolaborasi antara Pemerintah Daerah dan masyarakat, karena keduanya memiliki peran penting dalam keberhasilan pelaksanaan kebijakan untuk memulihkan perekonomian Indonesia. Selain itu, kebijakan ini bertujuan untuk mendukung pemulihan usaha, termasuk UMKM. Kebijakan fiskal ini memiliki tiga stimulus yang menjadi pendorong perubahan, yaitu:

a. Percepatan belanja Pemerintah

Pemerintah bergerak mempercepat kelancaran pencairan belanja modal, pengangkatan pejabat perbendaharaan negara, serta pelaksanaan proses tender dan mengalokasikan dana bantuan sosial

serta transfer ke daerah dan desa. Hal ini dilakukan untuk menghadapi perubahan yang bertahap, menyelesaikan masalah pascapandemi, serta memperkuat reformasi demi keluar dari perangkap pendapatan menengah.

- b. Relaksasi pajak penghasilan
Pemerintah mengurangi beban pajak, menanggung pajak penghasilan Pasal 21, membebaskan impor pajak penghasilan Pasal 22, mengurangi pajak penghasilan Pasal 25, dan mempercepat pengembalian PPN. Proses ekspor dan impor disederhanakan, fokus pada pedagang utama, dan memperbaiki layanan logistik nasional
- c. Pemulihan ekonomi dengan kebijakan Keuangan Negara melalui relaksasi APBN.

Pemerintah berupaya memulihkan ekonomi nasional melalui relaksasi APBN. Defisit anggaran dapat melampaui 3 persen dengan target kembali ke 3 persen pada tahun 2023. Relaksasi ini mencakup realokasi belanja, memberikan pembiayaan kepada Lembaga penjamin simpanan, menerbitkan surat utang negara dan surat berharga syariah negara yang dibeli oleh berbagai pihak, serta pemanfaatan sumber alternatif lainnya.

Beberapa kaitan antara pemikiran Al-Maqrizi dan kebijakan pemerintah Indonesia terkait inflasi adalah sebagai berikut:

- a. Pengelolaan pasokan uang: Al-Maqrizi menekankan pentingnya pengelolaan pasokan uang yang bijaksana. Hal tersebut seiring dengan kebijakan moneter yang dilaksanakan oleh Bank Indonesia (BI) sebagai lembaga bank sentral Indonesia. BI bertanggung jawab dalam mengendalikan inflasi dengan mengelola pasokan uang melalui kebijakan suku bunga, kebijakan operasi pasar terbuka, dan instrumen kebijakan lainnya. Upaya ini dilakukan untuk menjaga stabilitas nilai tukar dan mengendalikan inflasi.
- b. Kebijakan fiskal untuk mengurangi inflasi: Pemikiran Al-Maqrizi mengenai kebijakan fiskal yang bijaksana juga dapat berhubungan dengan kebijakan pemerintah Indonesia dalam mengendalikan inflasi. Pemerintah Indonesia dapat menggunakan kebijakan fiskal, seperti pengaturan anggaran belanja dan pajak, untuk mengurangi tekanan inflasi. Misalnya, dengan merencanakan belanja pemerintah secara bijak, mengurangi defisit anggaran, dan mengendalikan utang publik, pemerintah dapat membantu menjaga stabilitas ekonomi dan mencegah inflasi yang berlebihan.

- c. Stabilitas nilai tukar: Al-Maqrizi juga memperhatikan stabilitas nilai tukar sebagai faktor penting dalam mengendalikan inflasi. Pemerintah Indonesia melalui kebijakan moneter dan kebijakan fiskalnya berusaha mempertahankan stabilitas nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Upaya ini dapat membantu mengendalikan inflasi, terutama inflasi impor, dengan memengaruhi harga barang impor yang berkontribusi pada indeks harga konsumen.

Dari beberapa pembagian di atas adalah beberapa analisis yang dilakukan penulis dari referensi buku al-maqrizi mengenai inflasi di Indonesia. Meskipun pemikiran Al-Maqrizi tidak secara langsung mengacu pada kebijakan inflasi di Indonesia, prinsip-prinsip yang dikemukakannya, seperti pengelolaan pasokan uang yang bijaksana, kebijakan fiskal yang tepat, dan stabilitas nilai tukar, tetap relevan dalam konteks pengendalian inflasi. Kebijakan pemerintah Indonesia, termasuk kebijakan moneter dan kebijakan fiskal, mencerminkan upaya untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip ini guna menjaga stabilitas ekonomi dan mengendalikan inflasi.

SIMPULAN

Al-Maqrizi, yang hidup pada abad ke-14 (1330-1402), adalah seorang sejarawan dan ekonom Muslim yang mengamati fenomena inflasi dalam berbagai periode sejarah. Mesir pada masa itu mengalami berbagai kejadian inflasi, salah satunya adalah inflasi yang disebabkan oleh kelangkaan hasil pertanian akibat bencana alam dan permintaan yang tinggi. Al-Maqrizi menemukan fenomena inflasi yang dibagi menjadi 2 inflasi alami dan inflasi karena kesalahan manusia.

Pemahaman tentang inflasi dari perspektif Al-Maqrizi menekankan pentingnya pengelolaan pasokan uang yang bijaksana, kebijakan fiskal yang tepat, dan stabilitas nilai tukar dalam mengendalikan inflasi. Sejarah juga mengungkapkan bahwa penyebab inflasi dapat bervariasi, dari bencana alam hingga praktik korupsi pemerintah. Oleh karena itu, pembelajaran dari sejarah ini memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana kita dapat menghindari dan mengatasi inflasi serta mempertahankan stabilitas ekonomi. Dengan memahami akar masalah inflasi, kita dapat menerapkan kebijakan yang lebih efektif untuk mencegah terulangnya sejarah inflasi yang merugikan masyarakat dan perekonomian.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang dapat dipertimbangkan. *Pertama*, penting untuk

melakukan studi komparatif yang lebih mendalam antara pemikiran Al-Maqrizi dengan teori-teori ekonomi modern. Hal ini akan membantu dalam memahami persamaan, perbedaan, serta relevansi konsep inflasi, terutama dalam menghadapi tantangan ekonomi kontemporer. *Kedua*, penelitian sejarah lebih lanjut tentang inflasi di Indonesia pada berbagai periode sejarah akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan dan dampak inflasi dalam konteks perubahan sosial, politik, dan ekonomi di Indonesia.

REFERENSI

- Abdurahman, D. (2011). *Metodologi penelitian sejarah islam*. Penerbit Ombak, 226.
- Al-Maqrizi, T. Al-Din. (2007). *Ighathah al-ummah bi kashf al-ghummah* (Karim Halim Parhat (Trans.); Edisi 1). Ein For Human And Social Studies.
- Awaluddin, A. (2017). Inflasi dalam prespektif islam (analisis terhadap pemikiran al-maqrizi). *Juris (Jurnal Ilmiah Syariah)*, 16(2), 197. <https://doi.org/10.31958/Juris.V16i2.973>
- Azharuddin, A., & Firdawati, F. (2023). The problematic inflation in historical review: a study of economic thinking imam al-maqrizi. *ARJIS (Abdurrauf Journal of Islamic Studies)*, 2(2), 97-108.
- Fadilla. (2016). Pemikiran ekonomi al-maqrizi. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 4(1), 103.
- Fathurohman, I., Zumara., Hariyono., Khalid, N., & Maulana, L. (2021). Sejarah pemikiran ekonomi islam imam al maqrizi. *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 5(1), 143-154. <https://doi.org/10.30868/Ad.V5i01.1601>
- Gunarso, G. H. (2018). Pemikiran ekonomi al-maqrizi. *Mpra*, 2(87565), 13-25.
- Huda, C. (2016). Pemikiran ekonomi. *Economica: Journal of Islamic Economics*, 4(1), 103.
- Huda, C. (2016). Ekonomi islam dan kapitalisme (merunut benih kapitalisme dalam ekonomi islam). *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(1), 27-49.
- Insani, F., Yuni, I. D., & Harahap, I. (2023). Kebijakan moneter dalam mengendalikan inflasi (peran bank sentral). *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 8(2), 1106-1115.
- Latif, A. W., & Syauqoti, R. (2023). Uang dan Inflasi menurut taqiyuddin ahmad al-maqrizi (766-845 H/1364-1441 M). *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 423-432.
- Mahardika, M. D. G., & Ramadhan, F. N. (2021). Dugaan penyelewengan program ekonomi benteng untuk kepentingan pemilihan umum 1955. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 4(2), 123-130. <https://doi.org/10.17509/Historia.V4i2.28697>
- Maliha, H., & Rusydiana, A. S. (2022). Al-Maqrizi Views on economic inflation. *Islamic Economic and History*, 1(1).
- Maqrizi. (1986). *Al ighatsah al-ummah bi kasyf al-ghummah*. Maktabah Al-Tsaqafah Al-Diniyah.
- Marsela, N. M. K. (2014). Pengaruh tingkat inflasi, pdrb, suku bunga kredit, serta kurs dollar terhadap investasi. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(3), 44439.
- Mujani, W. K., & Yaakub, N. I. (2013, December). al-maqrizi(d. 1442) and abd al-basit (d. 1514) and their accounts on the economy of egypt. In *2013 International Conference on the Modern Development of Humanities and Social Science* (pp. 32-35). Atlantis Press.
- Novia, A. (2010). *Kajian intervensi harga oleh pemerintah dalam pemikiran almaqrizi*. UIN Lab, 1-23.
- Novia, A. (2022). *Ulama-ekonomi dinasti mmaluk: penelidikan pemikiran ibn khaldun dan al-maqrizi seputar pasar dan harga* (Riri Fitria (Ed.); Edisi 1). Noer Fikri Offset.
- Pangiuk, A. (2013). Inflasi pada fenomena sosial ekonomi: menurut al-maqrizi. *Kontekstualita*, 28(1), 147-174.
- Parisi, S. Al. (2018). Determinan inflasi: pendekatan al-maqrizi dan perspektif manajemen syariah. *Islamic Economics Journal*, 4(2), 217. <https://doi.org/10.21111/Iej.V4i2.2965>
- Rohmah, L., Sholeh, K., & Wandiyoy, W. (2022). Analisis temuan benda-benda peninggalan sejarah di sungai musi sebagai sumber pembelajaran sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 5(1), 65-80. <https://doi.org/10.17509/Historia.V5i1.36374>
- Rozalinda. (2014). *Ekonomi islam*. Raja Grafindo Persada.
- Santi Puspa Ariyani & Santosa. (2020). Analisis pengaruh social distancing dalam pencegahan penyebaran

- virus corona dan pelaksanaan shalat fardhu berjamaah di masjid al ikhlas desa sukoharjo kecamatan margorejo kabupaten pati jawa tengah. *Jurnal Syntax Idea*, 2(5), 122-131.
- Saprida, Barkah, Q., & Umari, Z. F. (2021). *Sejarah pemikiran ekonomi islam (Edisi Pert)*. Kencana.
- Siregar, S., & MM, T. M. (2020). Teori inflasi menurut al-maqrizi. *MUDHARABAH*, 2(1).
- Suar, A., Meirison, Elfia, & Hayati, I. (2020). Al-Maqrizi view on islamic economy and its relevance to covid-19 pandemic in indonesia. *Nurani: Jurnal Kajian Syariah dan Masyarakat*, 20(1), 83–95.